

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN REKONSTRUKSI SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD N GUGUS VII YOS SUDARSO SANUR DENPASAR

Ni L. Pitriani<sup>1</sup>, I Wyn. Sujana<sup>2</sup>, I Kt. Adnyana Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : pitrianiaja778@yahoo.com<sup>1</sup>, wayansujana43@yahoo.co.id<sup>2</sup>,  
adnyanaputra653@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasy eksperiment) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah Non Equivalent Control Group Design. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SDN Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar tahun pelajaran 2012/2013. Sampel diambil dengan teknik random sampling. Data yang dikumpulkan adalah nilai hasil belajar IPS di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda satu jawaban benar dengan gabungan nilai afektif (40%) dan nilai kognitif (60%) (post test). Data dianalisis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Rekonstruksi Sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} 2,42 > t_{tabel} = 2,000$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran rekonstruksi sosial berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar.

**Kata kunci** : IPS SD, model rekonstruksi sosial, hasil belajar.

## Abstract

This study aims to determine significant differences between students' learning outcomes IPS modeled social reconstruction learning with students who take the conventional teaching fourth graders Primary School Cluster VII Yos Sudarso Sanur Denpasar. This study is a quasi-experimental study (Quasy experiment) with the design of the study is a non-Equivalent Control Group Design. The population in thi study were all fourth grade students at SDN Cluster VII Yos Sudarso Sanur Denpasar school year 2012/2013. Samples were taken with a random sampling technique. The data collected is the value of the social studies in the experimental class and the control class collected using a multiple-choice test with one correct answer combined affective value (40%) and cognitive scores (60%) (post-test). Data were analyzed by t test. The results showed that there were significant differences in learning outcomes of students who learned with IPS using Social Reconstruction learning model with students who learned with using conventional learning ( $t = 2.42 > t \text{ table} = 2.000$ ). Thus, we can conclude that social learning model reconstruction significantly influence the results of social studies in grade IV Primary School Cluster VII Yos Sudarso Sanur Denpasar.)

**Keywords**: IPS SD, social reconstruction model, the results of learning.

## PENDAHULUAN

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan SD. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dan terus dilakukan, mulai dari pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, sampai dengan peningkatan manajemen sekolah.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun individu. Secara operasional upaya - upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pendidikan adalah pengadaan buku-buku pelajaran, proses pembelajaran, memberi subsidi berupa bantuan bagi anak sekolah yang kurang mampu, meningkatkan kualitas guru, pembaharuan kurikulum, serta usaha lainnya yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Namun dalam

kenyataannya, jika dilihat dari berbagai komponen dalam pendidikan terutama sekolah, pendidikan tidak akan tercapai tujuannya jika tidak ditunjang oleh semua pihak di sekolah.

Dalam proses pembelajaran, materi yang disampaikan dengan diterapkannya metode ceramah, tanya jawab, dan tugas individu, hal ini dilakukan karena terbatasnya pemahaman guru akan pengetahuan tentang pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran di kelas tidak berlangsung optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar IPS semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 masih di bawah standar ketuntasan 7,00 dan standar ketuntasan kelas sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 70 persen (Dokumen nilai ulangan umum). Persoalannya, bukan hanya kemampuan siswa yang rendah, namun perlu dikaji faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut teridentifikasi masalah seperti ini : rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar, strategi guru dalam membelajarkan siswa masih belum optimal, guru kurang menguasai model pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Realita dan kritik mendasar pada pendidikan IPS yang diterapkan pada Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar, hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi mengemukakan bahwa pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki kecenderungan: pertama mata pelajaran yang hanya berisikan fakta, konsep, dan generalisasi; kedua mata pelajaran yang membosankan; ketiga tidak memiliki nilai praktis; keempat sarat materi tanpa makna atau un applicable; kelima tidak ada kontribusi dalam pembangunan masyarakat karena hanya memberikan masa lalu; keenam pembelajarannya hanya bersumberkan pada buku teks; ketujuh peserta didik tidak memperoleh sesuatu yang dapat disimpan dalam ingatan; kedelapan guru tidak dapat membelajarkan keterampilan berfikir; kesembilan guru IPS banyak berangkat dari asumsi bahwa tugas mereka adalah memindahkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya ke kepala siswa secara utuh. Hal ini menjadi cerminan' bahwa pendidikan dan

pembelajaran IPS khususnya di jenjang pendidikan Sekolah Dasar, masih bersifat hafalan dan belum melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran belum bermakna. Selain itu, siswa lebih banyak menghafal fakta dan konsep, sehingga pembelajaran IPS di Sekolah Dasar menjadi kurang menarik. Juga, berdasarkan wawancara awal dengan beberapa guru, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran siswa jarang melakukan observasi di luar kelas ataupun di luar sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber-sumber belajar IPS belum dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pembelajaran.

Untuk mengatasi persoalan tersebut maka dilakukan penelitian sebagai solusi dan memecahkan masalah. Untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa, perlu diadakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang minat siswa untuk lebih antusias berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini pembelajaran IPS dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial, artinya bahwa peserta didik untuk belajar bermasyarakat sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan IPS. Di samping peserta didik harus memiliki wawasan atau pengetahuan tentang IPS (Lasmawan, 2012). Model pembelajaran rekonstruksi sosial pada hakikatnya mengembalikan atau membangun kembali esensi dari pendidikan IPS khususnya di Sekolah Dasar, dengan memanfaatkan kelas dan sekolah sebagai laboratorium masyarakat siswa (Mujib, 2010). Interaksi sosial menjadi kunci dari Model pembelajaran rekonstruksi sosial ini, karena model ini merujuk pada siswa merekonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi pada lingkungan sosial-budayanya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS, karena siswalah yang harus menkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi sosial terhadap teman-temannya. Dengan model pembelajaran rekonstruksi sosial ini, siswa diharapkan mampu menumbuhkembangkan sikap sosial pada dirinya dan mampu mengoptimalkan daya pikir mereka dalam memecahkan masalah-masalah nyata yang mereka hadapi.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur

pembelajaran. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh, dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, memiliki sintaks pembelajaran tertentu yang menggambarkan keseluruhan urutan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau siswa (Trianto, 2007:6-7). Sintaks dari berbagai model pembelajaran mempunyai komponen-komponen yang sama, tetapi juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus dipahami oleh guru, jika model-model pembelajaran tersebut ingin dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Sekolah sangat berperan besar dalam merekonstruksi tatanan sosial yang merupakan media untuk menanamkan dan mereproduksi masyarakat yang bertradisi dan berbudaya (Anne, 1996:66). Dalam model pembelajaran rekonstruksi sosial, peran sekolah hanya memfasilitasi peserta didik dalam merekonstruksi tatanan sosial masyarakat yang dibawa ke kelas. Menurut Luisa (2007:5) "model pembelajaran rekonstruksi sosial berorientasi menuju masyarakat yang adil, menanggulangi masalah sosial, dan masalah-masalah ekonomi". Selain itu, dengan model pembelajaran ini dapat memberikan peluang yang bersifat mencintai perbedaan suku bangsa dan sebuah dinamika atau perubahan menuju pencapaian persamaan sosial.

Model pembelajaran rekonstruksi sosial saat ini sangat diperlukan, hal ini dilatar belakangi bahwa aktifitas pendidikan sampai saat ini adalah proses pendidikan yang berhenti di tempat, tidak ada langkah, pemikiran, serta alternatif atau gagasan segar yang menciptakan pendidikan untuk dijadikan bahan reformasi kultural dan struktural. Terutama dalam proses pembelajar yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik (Mujib, 2010:73). Adapun langkah-langkah model pembelajaran rekonstruksi sosial seperti yang diungkapkan (Luisa, 2007:8) antara lain: Langkah pertama, pembentukan *Group work* atau kelompok kerja siswa, yang terdiri atas 4-5 siswa secara heterogen yaitu terdiri dari jenis kelamin

yang berbeda, tingkat kemampuan yang berbeda, dan kultur yang berbeda. Tujuan dari pembentukan kelompok kerja adalah agar siswa dapat mengaplikasikan konsep masyarakat dalam pembelajaran di kelas. Heterogenitas dilakukan dengan harapan agar siswa dapat saling berkerjasama, membantu, mendorong, mengisi, menghargai perbedaan, sehingga multikultur menjadi salah satu cara yang dimanfaatkan untuk interaksi sosial yang efektif dalam pemecahan masalah sosial dan secara langsung dapat menumbuhkan sikap dan jiwa sosial anak. Langkah kedua, *Analysing problems* atau menganalisis masalah. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk menganalisis masalah-masalah atau isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, dan digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelompok kerja siswa. Dalam proses analisis ini siswa juga dituntut untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi, sehingga ditumakan banyak cara dalam pemecahan masalah-masalah sosial. Langkah ketiga, *researching* atau meneliti. Pada tahap ini, siswa diminta untuk memeriksa atau menyelidiki secara cermat tentang materi IPS atau masalah sosial yang sedang dipecahkan oleh siswa secara berkelompok. Tujuan penyelidikan ini selain memecahkan masalah, juga memperjelas sebuah masalah dan kesesuaian penyelesaian masalah terhadap masalah yang dihadapi. Jadi siswa dituntut untuk mengikuti langkah-langkah yang terstruktur dan bertahap dalam memecahkan masalah, dan sekreatif mungkin menggunakan pikiran mereka dalam menjawab setiap masalah yang dihadapi. Langkah keempat, *concluding* atau menyimpulkan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menyimpulkan solusi dari masalah yang mereka sudah pecahkan bersama dalam kelompok belajar siswa. tahap ini secara langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana menarik sebuah generalisasi dari hal-hal khusus yang bersifat empirik, sehingga dapat digunakan oleh siswa untuk menjalani kehidupannya sekarang dan menata kehidupan mereka yang akan datang.

Pola pengorganisasian materi IPS Sekolah Dasar atas dasar pendekatan konsep yang digunakan guru dalam merancang sebuah pembelajaran IPS seperti yang diungkapkan (Lasmawan

2012) sebagai berikut: (1) *Apersepsi* (*apperception*), dengan cara menyajikan materi-materi pengait untuk mengupayakan terciptanya kaitan-kaitan konseptual antara materi yang akan dibelajarkan dengan pengetahuan awal dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pemberian *apersepsi* dimaksudkan untuk menjembatani pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan mereka pelajari; (2) Mengemukakan contoh-contoh (*citing an examples*), pada tahap ini siswa menyebutkan contoh-contoh nyata suatu benda, sikap, nilai, dan/atau suatu gejala terhadap sebuah masalah. Pada tahap ini, siswa mengeksplorasi informasi, baik dari buku, televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, guru, orang tua, lembaga kemasyarakatan, dan pengalaman siswa sendiri. Dan Guru mengajukan pertanyaan atau sebuah pernyataan pancingan kepada siswa, dengan tujuan agar siswa dapat mengeksplorasi sebuah contoh-contoh nyata suatu benda, sikap, nilai, dan suatu gejala terhadap sebuah masalah sosial di masyarakat; (3) Mendaftar (*listing*), mengelompokkan (*grouping*), dan memberi nama (*labeling*), merupakan tahap lanjutan dari *citing an examples*. Siswa menuliskan hasil temuan mereka berupa contoh-contoh nyata suatu benda, sikap, nilai, dan/atau suatu gejala dalam bentuk pengklasifikasian berdasarkan kelompok dan ciri tertentu, serta memberikan nama pada hasil pengklasifikasian tersebut. Tahap ini mengajarkan siswa bekerja secara terstruktur yang mengikuti tahapan dan aturan tertentu sehingga menumbuhkan sikap kerja yang terarah dan tepat sasaran. Dan juga mengajarkan siswa bekerja secara terstruktur yang mengikuti tahapan dan aturan tertentu sehingga menumbuhkan sikap kerja yang terarah dan tepat sasaran; (4) Membuat diagram (*charting*), adalah pada tahap siswa diarahkan membuat atau menjelaskan langkah-langkah penyusunan suatu benda, cara menggunakan sebuah alat, dan langkah-langkah menyelesaikan sebuah masalah sosial. Pada tahap ini, siswa melatih kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengikuti tahapan tertentu, dengan menjelaskan langkah-langkah yang mereka akan kerjakan, atau langkah-langkah mereka dalam menggunakan sebuah alat tertentu untuk kebutuhan sosial tertentu. Dalam tahap ini

siswa diajak untuk melatih kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengikuti tahapan tertentu, dengan menjelaskan langkah-langkah yang mereka akan kerjakan; (5) Memberikan pengalaman (*experiencing*), pada tahap ini siswa diberikan pengalaman langsung dalam membuat, menggunakan sebuah alat, atau memecahkan masalah sosial yang sifatnya sederhana bagi mereka untuk dipecahkan bersama-sama dan secara langsung di kelas atau di rumah. Tahap ini bersifat kontekstual, sehingga dapat melatih kepekaan anak terhadap sebuah masalah, serta membantu anak untuk mengingat lebih lama tentang pengetahuan dan pemahan mereka tentang cara pemecahan masalah tertentu, karena mereka terlibat langsung selama proses pemecahan masalah tersebut. Di sini guru melibatkan siswa secara langsung dalam interaksi siswa terhadap sesama siswa dan sumber belajar atau lingkungan belajar untuk menumbuhkan iklim belajar yang bermakna bagi siswa.

Mujib (2010 ;74) mengungkapkan ciri-ciri gagasan dasar yang dapat dijadikan prinsip pokok rekonstruksi pola organisasi materi IPS SD, adalah: (1) berkaitan dengan dan ada manfaatnya bagi kehidupan keseharian, (2) memberikan pemahaman terhadap alam atau lingkungan; (3) mudah, gampang dipahami, dan terfokus; (4) meningkatkan hasrat untuk memperluas atau menambah pengetahuan dan pengalaman; (5) menarik dan menyenangkan; dan (6) disertai banyak contoh yang mudah dipahami dan sejauh mungkin diambil dari lingkungan sekitar yang sudah akrab dengan siswa. Berdasarkan gagasan dasar ini, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana memudahkan "pemahaman atau pengertian" IPS kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bidang keilmuan yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran IPS berbeda antara yang dilaksanakan di tingkat Sekolah Dasar dengan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah, Sekolah Lanjutan, dan dengan apa yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, Kurikulum 2006 untuk tingkat Sekolah Dasar menyatakan bahwa, IPS mencakup: peristiwa, fakta, konsep, generalisasi ilmu-ilmu sosial dan kaitannya, nilai dan sikap serta keterampilan intelektual dan kaitannya (Kurikulum IPS Sekolah Dasar,

2006). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2007) dalam Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial bertujuan untuk: mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis; mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial; membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Pendidikan IPS pada dasarnya merupakan bidang kurikulum pendidikan formal yang mempelajari manusia dengan segala aspek kehidupannya dan interaksinya dengan lingkungan baik dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan sosialnya. Melalui pendidikan IPS, siswa diajak untuk membangun pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam berinteraksi di masyarakat baik sebagai anggota keluarga, warga masyarakat, maupun sebagai warga bangsa. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar tidak semata-mata membelajarkan disiplin ilmu-ilmu sosial, melainkan membelajarkan konsep-konsep esensial ilmu-ilmu sosial untuk membentuk subjek didik menjadi warga Negara yang baik (Tjandra, dkk. 2005:1).

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar adalah bersifat terpadu dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Sapriya, 2009:8). Pendidikan IPS pada hakikatnya adalah sebuah disiplin ilmu yang bersifat sintetik karena IPS mengambil puncak-puncak dari ilmu humaniora, ilmu sosial, dan ilmu pendidikan. Menurut Harianti (2007:14) IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

Hasil belajar merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kemampuan dan pemahaman siswa dalam belajar Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai seseorang dalam kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai (Nurkencana, 1990). Sedangkan menurut (Sudjana 2006:22) "menyatakan hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya." Diantara para pakar pendidikan dan psikologi tidak memiliki definisi dan perumusan yang sama mengenai pengertian hasil belajar, namun di antara mereka memiliki pemahaman yang sama mengenai makna hasil belajar.

## **METODE**

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran Rekonstruksi Sosial hasil belajar siswa pelajaran IPS. dengan memanipulasi variabel bebas model pembelajaran Rekonstruksi Sosial dan variabel terikat yaitu hasil belajar yang tidak dapat dikontrol secara ketat sehingga jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy eksperiment*). Desain eksperimen semu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design*.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas IV SDN Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar tahun pelajaran 2012/2013. Untuk pengambilan sampel menggunakan *teknik Random Sampling*. Didapatkan kelas IV SDN 5 Sanur yang berjumlah 40 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV SDN 12 Sanur yang berjumlah 36 orang siswa sebagai kelompok kontrol.

Untuk pengumpulan data digunakan metode tes dan metode observasi. Tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar IPS dalam ranah kognitif siswa adalah tes objektif. Untuk metode tes dalam pengumpulan datanya menggunakan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda biasa dengan empat pilihan jawaban sedangkan untuk metode observasi dalam ranah afektif

menggunakan penilaian lembar observasi dalam pengumpulan datanya.

Data nilai hasil belajar IPS merupakan penggabungan antara nilai afektif 40% (observasi) dan kognitif 60% (post test). Untuk uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas sebaran data dengan uji *Chi-Kuadrat*, uji homogenitas varians menggunakan uji F, dan uji hipotesis menggunakan uji-t *polled varians*. Dalam proses analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil setelah perhitungan diperoleh rata-rata nilai akhir hasil belajar IPS yaitu nilai afektif (observasi) dan kognitif (post test) untuk kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran rekonstruksi sosial adalah 84,85 dengan varian 32,79 dan standar deviasi 5,72. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar IPS untuk kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional adalah 70,00 dengan varian sebesar 42,97, dan standar deviasi 6,55. Dan data tersebut menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran rekonstruksi sosial memiliki rata-rata nilai hasil belajar lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dilakukan pada dua kelompok data, meliputi data kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran rekonstruksi sosial dan data kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data skor akhir hasil belajar IPS yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan *Chi-Kuadrat* ( $X^2$ ) pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan  $db = k-1$ . Untuk langkah-langkah uji *Chi-Kuadrat* ( $X^2$ ) kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Rekonstruksi Sosial diuraikan seperti berikut ini: terlihat bahwa

untuk  $x^2$  dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ( $\alpha = 0,95$ ) dan derajat kebebasan ( $db = 5$ ) diperoleh  $x^2_{tabel} = x^2(0,95,5) = 11,07$ , karena  $x^2_{tabel} > x^2_{hit}$  berarti sebaran data nilai akhir hasil belajar IPS kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran rekonstruksi sosial berdistribusi normal. Untuk kelas yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional terlihat bahwa untuk  $x^2$  dengan taraf signifikansi 5% diperoleh ( $\alpha = 0,95$ ) dan derajat kebebasan ( $db = 5$ ) diperoleh  $x^2_{tabel} = x^2(0,95,5) = 11,07$ , karena  $x^2_{tabel} > x^2_{hit}$  berarti sebaran data nilai akhir hasil belajar IPS kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional berdistribusi normal

Uji homogenitas varian ini dilakukan berdasarkan data nilai akhir hasil belajar IPS yang meliputi data kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran rekonstruksi sosial dan data kelompok kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Jumlah kelompok analisis kelompok eksperimen adalah 40 dan jumlah analisis kelompok kontrol adalah 36. Uji homogenitas varian menggunakan uji F. Kriteria pengujian jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka sampel homogen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan untuk pembilang  $n_1 - 1$  ( $36-1=35$ ) dan derajat kebebasan untuk penyebut  $n_2 - 1$  ( $40-1=39$ ).

Hasil uji homogenitas varians menunjukkan hasil bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Ini berarti bahwa varians antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen. Hipotesis penelitian yang diuji adalah  $H_a$ : Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar.  $H_o$ : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Kota Denpasar.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beds mean (uji t) *polled varian* , dengan kriteria pengujian adalah dengan kriteria pengujian adalah  $H_0$  ditolak jika  $t_{hit} \geq t_{(1-\alpha)}$  , di mana  $t_{(1-\alpha)}$  di

dapat dari tabel distribusi t pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5% dengan derajat kebebasan  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$  dan  $H_a$  ditolak jika  $t_{hit} \leq t_{(1-\alpha)}$  .

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Kelas	Varians	N	Db	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	32,79	40	74	2,42	2,000	$H_a$ diterima
Kelas Kontrol	42,79	36				

Berdasarkan tabel 1, terlihat  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $2,42 > 2,000$ . Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan  $H_0$  yang berbunyi "tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Kota Denpasar", ditolak dan  $H_a$  yang menyatakan "ada perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Rekonstruksi Sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar", diterima.

### Pembahasan

Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis terkait dengan nilai akhir hasil belajar IPS siswa kelas IV semester 2 Sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Kota Denpasar tahun pelajaran 2012/2013 khususnya pada materi masalah sosial, aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerah yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran rekonstruksi sosial maupun yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran rekonstruksi sosial pada pelajaran IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar, dapat dilihat dari nilai rata-rata

hasil belajar kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata kelompok kontrol. Karena nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelompok eksperimen (84,85) lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar IPS siswa kelompok kontrol (70,00) , maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran rekonstruksi sosial dapat mengoptimalkan hasil belajar. Hasil Uji-t terhadap hipotesis penelitian yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan kelompok yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa mempunyai nilai statistik  $t_{hit} = 2,42$ . Secara statistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran rekonstruksi sosial dan model pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05.

Hasil penelitian ini telah telah membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa antara kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan kelompok yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang signifikan hasil belajar antara model pembelajaran rekonstruksi sosial dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dapat disebabkan adanya perbedaan sintak, sumber belajar dan metode ajar dari kedua pembelajaran.

Sintak model pembelajaran rekonstruksi sosial sangat jelas dan konsisten yaitu; memusatkan perhatian siswa, pemilihan topik, membentuk kelompok, merencanakan tugas, mem buat penyelidikan, mempresentasikan tugas/laporan, evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang lebih banyak mengarah pada aktivitas belajar siswa dalam memenuhi kepentingan pencapaian proses dan hasil belajar. Sedangkan pembelajaran konvensional tidak menggunakan sintak yang pasti sesuai yang hanya menyesuaikan dengan keinginan guru pada saat membelajarkan siswa, sehingga siswa cenderung hanya sebagai pelaku belajar yang pasif.

Secara teoritis, model pembelajaran rekonstruksi sosial pada umumnya dapat dipahami sebagai pembelajaran yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil di mana setiap siswa memiliki hak untuk mengungkapkan idenya dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Model pembelajaran rekonstruksi sosial memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau ide, bertanya, melakukan diskusi pendapat dengan anggota kelompoknya sehingga dapat mengurangi heterogenitas dari kelompok. Melalui kegiatan yang dilakukan siswa mampu membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, daya tahan ingatan siswa lebih tahan lama dengan guru sebagai mediator dan fasilitator.

Kekuatan model pembelajaran rekonstruksi sosial adalah menunjang munculnya pembelajaran aktif, kreatif, afektif dan menyenangkan, melatih siswa untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan, dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai. Kelebihan model pembelajaran rekonstruksi sosial terletak pada proses pencarian dan pengkonstruksian pengetahuan sehingga guru berperan sebagai evaluator, fasilitator, dan mediator. Guru tidak perlu mentransfer semua pengetahuan kepada siswa tetapi mengajak siswa untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri atas permasalahan yang diberikan oleh guru maupun siswa itu sendiri melalui diskusi kelompok berdasarkan pengalaman mereka yang telah diperoleh dari kehidupan sehari-hari.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik simpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model rekonstruksi sosial dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan materi masalah sosial, aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerah pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian yang menunjukkan thitung lebih besar dari pada ttabei yaitu  $2,422 > 2,000$  dan didukung oleh perbedaan skor rata — rata yang diperoleh antara siswa yang mendapat treatment model Rekonstruksi Sosial yaitu 84,85 dan siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 70,00 oleh karena itu hipotesis alternatif diterima yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model rekonstruksi sosial dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV sekolah Dasar Negeri Gugus VII Yos Sudarso Sanur Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran rekonstruksi sosial terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu, para guru hendaknya menggunakan model pembelajaran rekonstruksi sosial sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama mata pelajaran IPS.

Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada pokok bahasan masalah sosial dan mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya saja sehingga dapat dikatakan bahwa hasil-hasil penelitian terbatas hanya pada materi tersebut. Untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda pada pokok bahasan lainnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang lain dan lebih luas.



Guru dalam membelajarkan siswa di kelas maupun di luar kelas hendaknya dapat memfasilitasi siswa dengan sumber belajar yang beragam disertai model pembelajaran yang inovatif seperti model pembelajaran rekonstruksi sosial sehingga aktivitas siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat terjadi interaksi multi arah dalam pembelajaran.

Sekolah agar dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap agar guru yang membelajarkan siswa dengan model-model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran rekonstruksi sosial,

## DAFTAR RUJUKAN

Anne, 1996. *Should Students Have Constitutional Rights? Keeping Order in the Public Schools*. University of Georgia School of Law.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2007. *Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Untuk Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta. Depdiknas.

Harianti, 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Lasmawan. 2012. *Rekonstruksi Kompetensi Ke-IPS-an Berdasarkan Formula Rekonstruksi Sosial Vygotsky untuk Memfungsionalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPS Sekolah Dasar*. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Batch II tahun ke-2. Singaraja: Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha.

tidak mengalami kendala dalam membelajarkan siswa, sehingga kualitas sekolah akan sejajar atau dapat lebih baik dari sekolah-sekolah yang lain.

Pemerintah agar dapat memberikan pembekalan dan penyuluhan pada guru, agar dapat lebih memahami model-model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa baik dari afektif maupun kognitif, seperti model pembelajaran rekonstruksi sosial yang berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Luisa. 2007. *Model for Research on Multiculturalism in Mathematics Education*. Spain: University of Granada.

Mujib, Fathu. 2010. *Rekonstruksi Sosial Pendidikan dari Pendekatan Konvensional*. Yogyakarta: Pedagogia.

Nurkencana, Wayan. 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2006. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Tjandra, dkk. 2005. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan IKIPN Singaraja.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka